

Studi Kemampuan Kognitif Anak PAUD Bersinar Abadi dalam Memahami Lingkungan Sekitar

Zakiah Fithah A'ini^{1*}, Zuhana Realita Alfy², Ardhi Dinullah Baihaqie³

¹Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Matematika dan IPA, Universitas Indraprasta PGRI

^{2,3}Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Indraprasta PGRI

*email: zaza.senyum@gmail.com

Article History

Received:
02/02/2025
Revised:
10/02/2025
Accepted:
26/02/2025

Kata kunci:

Pemahaman
kognitif,
Pendidikan Anak
Usia Dini (PAUD),
Lingkungan

Key word:

Cognitive
Understanding,
Early childhood
education
programs,
Environment

ABSTRAK

Penelitian bertujuan mengevaluasi efektivitas pendidikan lingkungan dalam meningkatkan pengetahuan, kreativitas, dan sikap anak PAUD terhadap lingkungan hidup. Penelitian dilakukan bulan Januari-Juni 2024 di PAUD Bersinar Abadi, Bekasi, melibatkan 20 anak berusia 4–6 tahun dan 5 guru. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data triangulasi, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pembelajaran berbasis pengalaman langsung diterapkan melalui kegiatan: berkebun, mendaur ulang, dan eksplorasi lingkungan. Permainan edukatif dan bercerita untuk menyampaikan konsep lingkungan secara menyenangkan dan interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan berbasis pengalaman mampu meningkatkan pemahaman anak PAUD tentang elemen-elemen lingkungan dan hubungan manusia dengan lingkungan. Kegiatan berkebun dan mendaur ulang berhasil meningkatkan kreativitas dan membentuk sikap positif anak PAUD terhadap lingkungan. Pendidikan lingkungan berbasis pengalaman efektif menanamkan nilai-nilai peduli lingkungan pada anak PAUD. Implikasi berupa pentingnya pengembangan kurikulum yang lebih kreatif dan interaktif untuk pendidikan lingkungan di tingkat PAUD.

ABSTRACT

The study aims to evaluate the effectiveness of environmental education in improving the knowledge, creativity, and attitudes of PAUD children towards the environment. The study was conducted from January to June 2024 at PAUD Bersinar Abadi, Bekasi City, involving 20 children aged 4–6 years and 5 teachers. The study used a qualitative descriptive approach with triangulation data collection techniques, namely observation, interviews, and documentation. Direct experience-based learning is applied through activities such as gardening, recycling, and environmental exploration. Educational games and storytelling to convey environmental concepts in a fun and interactive way. The results of the study showed that experience-based environmental education was able to improve PAUD children's understanding of environmental elements and the relationship between humans and the environment. Gardening and recycling activities succeeded in increasing creativity and forming positive attitudes of PAUD children towards the environment, such as maintaining cleanliness and reducing littering behavior. Experience-based environmental education is effective in instilling environmental care values in PAUD children. The implications are the importance of developing a more creative and interactive curriculum for environmental education at the PAUD level.

Copyright © 2025 LPPM Universitas Indraprasta PGRI. All Right Reserved

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam membentuk fondasi awal perkembangan kognitif anak. Menurut UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini merupakan pembinaan yang melibatkan pemberian rangsangan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan anak dari usia nol hingga enam tahun agar mereka siap

untuk tahap pendidikan selanjutnya (Yaswinda, 2023). Pada periode usia dini (*golden age*), anak-anak berada dalam fase perkembangan pesat, di mana mereka mulai mengenal dan memahami dunia di sekitarnya dan peka terhadap rangsangan lingkungan.

Anak usia dini adalah individu yang berada dalam fase perkembangan pesat, yang merupakan dasar pembentukan karakter dan kepribadian mereka (Apriani, 2017). PAUD memegang peran krusial dalam mendukung pertumbuhan berbagai aspek, seperti karakter, kognitif, bahasa, seni, sosial-emosional, spiritual, serta fisik motorik. Hasyim (2015) menegaskan bahwa pengalaman pendidikan selama masa kanak-kanak berkontribusi besar terhadap keberhasilan seseorang di masa depan, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Karakteristik anak usia dini yang aktif, dinamis, antusias, dan penuh rasa ingin tahu (Apriani, 2017) memberikan peluang besar untuk mengenalkan berbagai aspek kehidupan, termasuk lingkungan hidup. Chandrawati (2021) menegaskan bahwa kesadaran mencintai lingkungan harus ditanamkan sejak kecil, baik di rumah maupun di sekolah awal anak, seperti PAUD. PAUD dirancang untuk memberikan stimulasi pendidikan guna mendukung perkembangan optimal anak sehingga mereka siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya (Pahrul, 2021). Pada tahap ini, kecerdasan anak dapat berkembang dengan baik, dan mereka lebih mudah menerima informasi (Fazalani, 2022).

Pada konteks pendidikan lingkungan, memberikan pengalaman langsung kepada anak-anak merupakan pendekatan yang efektif. Anak-anak yang terlibat langsung dalam kegiatan seperti berkebun, mengamati serangga, atau mengunjungi area konservasi dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang elemen-elemen lingkungan, seperti tumbuhan, hewan, air, dan udara. Aktivitas tersebut mampu memberikan peluang bagi anak untuk belajar melalui manipulasi, eksplorasi, dan pengalaman langsung, sehingga membantu mereka memahami dunia secara mendalam (Triharso, 2013; Ayuningtyas, 2020). Dengan pendekatan ini, mereka dapat belajar menjaga kebersihan, mengurangi limbah, serta memahami pentingnya keberlanjutan sumber daya alam (Dini, 2022).

Berdasarkan perkembangan di ranah kognitif, kemampuan anak usia dini untuk mengenal

lingkungan melibatkan proses berpikir kritis, daya ingat, dan kreativitas (Novitasari, 2018; Anggraini *et al.*, 2020). Bermain, sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif, memungkinkan anak-anak untuk berpartisipasi dengan cara yang sesuai dengan karakteristik mereka, meningkatkan kemampuan berpikir *divergen*, *konvergen*, dan evaluatif (Beetlesthon, 2013; Fardiah, 2019).

Namun, dalam praktiknya, pengenalan lingkungan kepada anak usia dini sering kali menghadapi berbagai tantangan. Miranto (2018) mencatat bahwa pembelajaran pendidikan lingkungan hidup sering kali terganjal oleh keterbatasan materi pembelajaran, kurangnya sumber belajar, serta minimnya metode pengajaran yang kreatif dan interaktif. Selain itu, variasi kemampuan kognitif anak-anak di usia PAUD menuntut pendekatan yang lebih personal dan adaptif.

Berdasarkan hasil observasi Indriani (2023), ditemukan bahwa anak-anak di PAUD sering mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, mengikuti instruksi guru, dan memahami materi pembelajaran. Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya metode pembelajaran yang menarik, akibatnya anak-anak mudah merasa bosan. Pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua juga menjadi sorotan, mengingat pengaruhnya terhadap semangat belajar dan perkembangan kognitif anak.

Pelima (2014) menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman langsung melalui kegiatan di luar kelas yang dirancang secara sistematis. Kegiatan ini tidak hanya membantu anak mengenal lingkungan, tetapi juga merangsang rasa ingin tahu dan kreativitas mereka. Melalui pendekatan seperti ini, pendidikan lingkungan dapat menjadi lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran dan sikap positif terhadap lingkungan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan kognitif anak usia dini dalam mengenal lingkungan hidup. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana pengalaman langsung dalam pembelajaran lingkungan mampu meningkatkan pemahaman, kreativitas, dan sikap positif anak-anak terhadap lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Bersinar Abadi, yang terletak di Kota Bekasi, Jawa Barat.

Lokasi ini dipilih karena memiliki populasi yang representatif dan beragam, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kemampuan kognitif anak PAUD dalam mengenal lingkungan hidup. Adapun jumlah anak yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini sebanyak 20 anak dengan didampingi 5 orang guru. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara rinci dan mendalam sesuai dengan realitas empiris yang ada, tanpa fokus pada ukuran populasi atau sampel yang besar. Pendekatan ini menekankan kualitas data daripada kuantitasnya, dengan fokus pada pemahaman mendalam terkait fenomena yang diteliti (Kriyantono dalam Laksono, 2018). Desain deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan gejala atau peristiwa secara mendalam (S Sudjana & Ibrahim, 2004; Sugiyono, 2016). Metode pengumpulan data meliputi

observasi, wawancara, dan dokumentasi, sementara teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan memperoleh data dari sumber primer dan sekunder yang sama (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dimulai dengan reduksi data, data hasil wawancara dengan 5 orang guru PAUD diringkas menjadi poin utama dengan informasi khusus berupa pemahaman kognitif anak terhadap lingkungan. Adapun hasil yang didapat dari reduksi data tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Reduksi data berdasarkan wawancara

No.	Tema Utama	Deskripsi	Kegiatan
1.	Pengetahuan Umum tentang Lingkungan	Anak memiliki pemahaman mendasar tentang lingkungan, seperti menjaga kebersihan dan merawat tanaman.	Bercerita dan simulasi
2.	Kemampuan Mengamati	Anak dapat mengamati dan mengenali elemen-elemen lingkungan dengan baik melalui kegiatan observasi.	Permainan edukatif dan observasi
3.	Kreativitas dalam Menanggapi Masalah Lingkungan	Anak menunjukkan kreativitas dengan mengusulkan solusi untuk menangani masalah lingkungan.	Proyek kreativitas
4.	Sikap dan Nilai terhadap Lingkungan	Anak memiliki sikap positif dan tanggungjawab dalam menjaga lingkungan.	Tingkah-laku

Tabel 2. Penyajian data dan simpulan wawancara

No.	Informan	Hasil Wawancara
1.	Informan 1	<ul style="list-style-type: none"> a. Anak memahami pentingnya menjaga kebersihan dan perilaku ramah lingkungan, seperti tidak membuang sampah sembarangan. b. Anak aktif lebih cepat mengamati elemen lingkungan dibandingkan anak pasif.
2.	Informan 2	<ul style="list-style-type: none"> a. Anak memahami konsep menjaga lingkungan meskipun terbatas pada tindakan sederhana seperti tidak membuang sampah sembarangan. b. Anak memahami bahwa Tindakan manusia seperti menjaga kebersihan berdampak langsung pada lingkungan.
3.	Informan 3	<ul style="list-style-type: none"> a. Anak memahami dasar-dasar menjaga kebersihan dan merawat tanaman. b. Pada kegiatan proyek, anak mengusulkan membuat kotak dari sampah daur ulang. c. Sikap anak terhadap lingkungan dinilai positif, terlihat dari kegiatan di sekolah.
4.	Informan 4	<ul style="list-style-type: none"> a. Anak menunjukkan kemampuan mengamati yang baik melalui kegiatan berkebun dan observasi langsung di halaman sekolah. b. Anak kreatif dalam menanggapi masalah lingkungan dengan mengusulkan ide-ide seperti membuat hiasan dari daun kering. c. Anak menunjukkan tanggungjawab tinggi dalam menjaga lingkungan dan terlibat aktif dalam kegiatan.
5.	Informan 5	<ul style="list-style-type: none"> a. Anak memahami hubungan antara manusia dan lingkungan melalui kegiatan di luar ruangan dan cerita. b. Anak menunjukkan kreativitas dalam kegiatan proyek dari sampah daur ulang.

Berdasarkan hasil reduksi data pada wawancara didapatkan hasil yaitu pada tema pengetahuan umum tentang lingkungan anak-anak menunjukkan pemahaman dasar tentang lingkungan dimana hal tersebut diketahui dari kegiatan bercerita dan simulasi berupa menjaga kebersihan dan merawat tanaman, pada tema kemampuan mengamati anak-anak mampu mengenali elemen-elemen lingkungan dimana hal tersebut dapat diketahui melalui permainan edukatif dan kegiatan observasi secara langsung, pada tema kreativitas dalam menanggapi masalah lingkungan anak-anak menunjukkan sikap kreatif

dengan memberikan solusi dalam menghadapi masalah pada lingkungan hal ini terlihat pada kegiatan proyek kreativitas, sementara itu pada tema sikap dan nilai terhadap lingkungan anak-anak menunjukkan sikap positif dan tanggung jawab dalam menjaga lingkungan hal ini terlihat dari tingkah laku anak-anak tersebut.

Setelah dilakukan reduksi data, ditampilkan hasil wawancara dengan poin utama berdasarkan tema yang dibatasi, sehingga didapatkan data yang relevan dari guru yang kemudian disimpulkan. Berikut adalah hasil data yang didapatkan selama wawancara, ditampilkan pada Tabel 2.



Gambar 1. Kegiatan memahami lingkungan sekitar PAUD

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa kemampuan kognitif anak PAUD Bersinar Abadi dalam mengenal lingkungan hidup telah berkembang dengan baik. Pengetahuan dasar tentang lingkungan hidup sudah mulai terlihat dari beberapa kegiatan yang disajikan oleh guru PAUD. Kegiatan pertama yang diberikan yaitu pengetahuan umum tentang lingkungan, kegiatan dilakukan seminggu 3x gunanya agar anak-anak semakin mengenal tentang lingkungan melalui kegiatan bercerita dan simulasi menjaga kebersihan dan merawat tanaman. Kegiatan kedua yaitu mengamati kemampuan anak-anak dalam mengenali elemen-elemen lingkungan yang dilakukan seminggu 2x melalui kegiatan observasi. Kegiatan ketiga yaitu kreativitas dalam menanggapi masalah terhadap lingkungan melalui program kreativitas yang dilakukan seminggu 1x. sementara itu untuk kegiatan ke-empat yaitu sikap dan nilai terhadap lingkungan dimana dalam

kegiatan tersebut dapat terlihat anak-anak yang memiliki sikap positif dan tanggung jawab dalam menjaga lingkungan dinilai seminggu 1x oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan teori perkembangan kognitif anak usia dini yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan langsung selama proses pembelajaran. Sejalan dengan yang dikemukakan Adawiyah (2022) bahwa anak usia dini memiliki kemampuan luar biasa dalam mengingat dan menyerap informasi baru, terutama melalui pengalaman langsung.

Kemampuan anak dalam mengamati lingkungan menunjukkan bahwa mereka dapat memahami dan mengenali elemen-elemen lingkungan di sekitar mereka. Hal ini mendukung teori bahwa anak-anak belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dan pengamatan terhadap dunia sekitar mereka. Kegiatan seperti berkebun, berjalan-jalan di alam, dan mengamati tanaman dan hewan di sekitar sekolah

memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan observasi mereka. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan lingkungan hidup perlu diberikan sejak dini kepada anak-anak kita. Yang paling penting, pendidikan tersebut harus didasarkan pada pengalaman langsung berinteraksi dengan lingkungan, sehingga diharapkan pengalaman tersebut dapat membentuk perilaku, nilai, dan kebiasaan yang menghargai lingkungan (Adawiyah, 2022).

Pemahaman anak tentang hubungan antara manusia dan lingkungan juga berkembang dengan baik. Mereka mulai memahami bahwa tindakan mereka memiliki konsekuensi terhadap lingkungan, yang menunjukkan adanya pemahaman awal tentang konsep tanggung jawab lingkungan. Ini mendukung pandangan bahwa pendidikan lingkungan sejak dini sangat penting untuk membentuk perilaku pro-lingkungan pada anak-anak. Pendidikan untuk keberlanjutan lingkungan mencakup pentingnya kesadaran bahwa pembelajaran seumur hidup dapat diterapkan pada pendidikan anak usia dini. Perilaku mental ini meliputi cara seseorang memahami atau menilai sesuatu, bagaimana mereka mengatur atau mengelola informasi untuk memecahkan masalah atau mengatasi kesenjangan, serta memperkuat keyakinan (Neviyarni, 2020).

Kreativitas anak dalam menanggapi masalah lingkungan menunjukkan bahwa mereka mampu berpikir kritis dan mencari solusi inovatif untuk menjaga lingkungan. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif pada anak-anak. Sudjoko *et al.* (2014) mengatakan bahwa Pendidikan lingkungan hidup (PLH) bertujuan untuk mengubah pandangan dan perilaku individu terhadap lingkungan. Diharapkan seseorang yang awalnya acuh tak acuh terhadap lingkungan akan menjadi lebih peduli. Namun, penerapan pendidikan lingkungan hidup ini bukanlah hal yang mudah dilakukan, terutama dalam waktu singkat. Oleh karena itu, anak usia dini menjadi fokus utama dalam pembelajaran pendidikan lingkungan hidup (Adawiyah, 2022).

Sikap dan nilai yang ditunjukkan anak terhadap lingkungan sangat positif, yang menunjukkan bahwa pengalaman belajar di luar ruangan dan praktek langsung sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai lingkungan pada anak-anak. Pengalaman ini mendukung teori bahwa interaksi langsung dengan alam sangat penting dalam membentuk sikap positif terhadap

lingkungan. Bermain adalah aktivitas yang sangat disukai dan menyenangkan bagi anak-anak, yang mereka lakukan setiap hari. Bermain mencakup seluruh aktivitas yang dilakukan oleh individu, bersifat menyenangkan, menghibur, dan memberikan kenikmatan, serta berperan dalam membantu perkembangan individu secara menyeluruh, baik dari segi fisik, intelektual, sosial, moral, maupun emosional (Purnama & Hijriani, 2019). Pendapat ini didukung oleh Mubarak & Amini (2019), yang menyebutkan bahwa bermain merupakan aktivitas yang langsung dan spontan, di mana anak berinteraksi dengan orang lain serta benda-benda di sekitarnya. Aktivitas ini dilakukan dengan penuh kegembiraan, berdasarkan inisiatif sendiri, dan melibatkan daya khayal (imajinasi), pancaindra, serta seluruh anggota tubuh anak.

Selain itu, permainan yang melibatkan interaksi dengan lingkungan, seperti permainan luar ruangan dan eksplorasi alam, berfungsi sebagai metode yang sangat efektif untuk mengajarkan konsep-konsep lingkungan hidup. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis tetapi juga membantu anak-anak mengembangkan keterampilan praktis dan sikap proaktif terhadap pelestarian lingkungan. Anak bermain untuk mendapatkan sesuatu melalui eksplorasi dan eksperimen tentang lingkungan sekitar mereka, dengan tujuan membangun pengetahuan diri (*self knowledge*) seperti pengetahuan fisik dan pengetahuan matematika-logis. Bermain dilakukan berdasarkan inisiatif dan keputusan anak, serta dengan dukungan dari guru atau orang dewasa. Untuk mendukung eksplorasi anak melalui bermain, guru perlu memperhatikan densitas dan intensitas aktivitas bermain. Densitas merujuk pada berbagai jenis permainan (seperti permainan sensorimotor, permainan peran, dan permainan konstruksi) yang disediakan untuk mendukung pengalaman anak (Pahrul, 2021). Sementara itu, intensitas mengacu pada waktu yang dihabiskan anak untuk mengalami ketiga jenis permainan tersebut sepanjang hari dan tahun. (Latif *et al.*, 2013) Kegiatan tersebut memungkinkan anak-anak untuk merasakan langsung dampak dari tindakan mereka terhadap lingkungan, sehingga memupuk rasa tanggung jawab dan kepedulian yang mendalam.

Pengembangan kognitif anak usia dini mencakup berbagai aspek seperti visual, taktil, kinestik, aritmatika, geometri, *sains*, dan auditori (Khadijah, 2016). Kemampuan mendengar merupakan keterampilan dasar dalam proses pembelajaran pengetahuan. Anak yang memiliki

kemampuan mendengar yang baik akan lebih mampu memahami maksud dan membuat penafsiran mengenai berbagai hal (Mujib & Rahmawati, 2012). Keterlibatan orang tua juga merupakan faktor penting dalam mendukung pendidikan lingkungan hidup. Peran keterlibatan orang tua dalam mendukung lingkungan hidup berupa pengenalan komponen biotik dan abiotik yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal anak. Sehingga anak-anak mengetahui macam-macam komponen penyusun yang ada di lingkungan. Orang tua yang aktif terlibat dalam kegiatan pendidikan lingkungan di rumah dan di luar rumah dapat memperkuat pembelajaran yang diperoleh anak-anak di sekolah. Kolaborasi antara guru dan orang tua dalam merancang dan melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan akan memperkaya pengalaman belajar anak-anak dan mendorong penerapan nilai-nilai lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Miranto (2018), guru dapat menerapkan beberapa metode untuk mengajarkan anak tentang pentingnya menjaga alam dan lingkungan. Pertama, guru perlu menyadarkan peserta didik bahwa menjaga alam dan lingkungan adalah tanggung jawab manusia. Ini termasuk mengajarkan bahwa setiap makhluk hidup, termasuk tanaman, memiliki peran penting dalam ekosistem. Kedua, mencintai alam dapat dimulai dengan tindakan sederhana, seperti mengajarkan anak untuk selalu membuang sampah pada tempatnya, tidak merusak lingkungan, dan belajar menanam pohon. Ketiga, penting untuk membiasakan anak agar tidak merusak alam, misalnya dengan tidak memotong tumbuhan sembarangan, tidak menginjak rumput di taman, dan tidak mencabut tanaman sembarangan. Untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip ini, beberapa kegiatan yang dapat dilakukan meliputi membuat pot tanaman dari botol bekas, melakukan aksi tanam sayur bersama menggunakan pot daur ulang buatan sendiri, merawat tanaman sayur di rumah, serta memanen sayuran dan memasaknya di sekolah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan pada anak PAUD memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kognitif mereka dalam mengenal lingkungan hidup. Pendekatan yang digunakan oleh para guru dalam mengajarkan lingkungan hidup tidak hanya meningkatkan pengetahuan anak, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan keterampilan kreatif mereka dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Selain itu, pendidikan lingkungan

hidup yang diberikan sejak dini dapat menjadi fondasi kuat bagi perilaku pro-lingkungan yang akan tertanam sepanjang hidup mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi institusi pendidikan untuk terus mengembangkan dan memperkuat program-program pendidikan lingkungan hidup, memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan untuk tumbuh dengan kesadaran dan tanggung jawab lingkungan yang kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan lingkungan hidup pada anak PAUD Bersinar Abadi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kognitif, sikap, dan nilai-nilai mereka dalam mengenal dan menjaga lingkungan. Metode pembelajaran berbasis pengalaman langsung, seperti berkebun, eksplorasi alam, dan bermain interaktif, terbukti efektif dalam menanamkan pengetahuan dasar, meningkatkan kemampuan observasi, dan membentuk perilaku pro-lingkungan pada anak usia dini. Kolaborasi antara guru yang terlatih dan orang tua dalam mendukung pembelajaran lingkungan juga memperkuat efektivitas pendidikan ini. Selain itu, pendekatan yang mengintegrasikan kreativitas, keterampilan berpikir kritis, dan tanggung jawab lingkungan menjadi fondasi penting dalam membangun kesadaran dan kebiasaan anak terhadap keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan hidup yang dimulai sejak dini sangat penting untuk membentuk generasi yang peduli terhadap lingkungan. Institusi pendidikan perlu terus mengembangkan program yang inovatif dan berbasis pengalaman langsung agar anak-anak dapat tumbuh dengan pemahaman dan tanggung jawab lingkungan yang kuat sepanjang hidup mereka.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada PAUD Bersinar Abadi, para guru, orang tua, dan anak-anak PAUD atas partisipasi dan dukungan dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada rekan-rekan akademik dan tim peneliti yang telah membantu terwujudnya publikasi artikel ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pendidikan lingkungan hidup anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S. R. (2022). Pentingnya pendidikan lingkungan hidup bagi anak usia dini. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 14(1), 90–108.
- Anggraini, W., Nasirun, M., & Yulidesni, Y. (2020). Penerapan strategi pemecahan masalah dalam meningkatkan kemampuan kognitif pada anak kelompok B. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 31–39.
- Apriani, A. (2017). Penerapan tari kreatif dengan eksplorasi imagery lingkungan hidup anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 1–12.
- Ayuningtyas, T. Y., & Wijayaningsih, L. (2020). Efektivitas permainan detumbar (dengarkan, temukan gambar) terhadap minat belajar anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 814. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.724>.
- Chandrawati, T. (2021). Pemahaman guru PAUD tentang literasi lingkungan terkait dengan pendidikan lingkungan hidup. *Prosiding Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif Era Covid 19*, 125–130.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Kepedulian lingkungan melalui literasi lingkungan pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6690–6700. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3485>.
- Fardiah, F., Murwani, S., & Dhieni, N. (2019). Meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini melalui pembelajaran sains. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 133–140. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.254>.
- Fazalani, R. (2022). Upaya meningkatkan kognitif anak dengan media bahan alam sekitar pada anak PAUD di Praya Lombok Tengah. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 40–52. <https://doi.org/10.30651/lf.v6i1.11810>.
- Hasyim, S. L. (2015). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam perspektif Islam. *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 13(2), 169–177.
- Indriani, E., Apsari, N., & Anggorowati, K. D. (2023). Analisis kemampuan kognitif siswa PAUD Harapan Kita Nanga Pinoh. *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 8–15.
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Teori dan Pengembangannya*. Medan: Perdana Publishing.
- Laksono, A. (2018). *Pengantar Penelitian Komunikasi dan Media*. Penerbit XYZ.
- Zulkhairina., Zubaidah, R., Afandi, M., & Latif, M (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Miranto, S. (2018). Menanamkan literasi lingkungan pada pendidikan anak usia dini. In *Prosiding Seminar dan Diskusi Pendidikan Dasar*. 517–522.
- Mubarok, S. Al, Aly, A., & Amini, A. (2019). Kemampuan kognitif dalam mengurutkan angka melalui metode bermain puzzle angka. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 77. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.221>.
- Neviyarni, A. (2020). Perkembangan kognitif, bahasa, perkembangan sosio-emosional, dan implikasinya dalam pembelajaran. *Inovasi Pendidikan*, 7(2), 1–13. <https://doi.org/10.31869/ip.v7i2.2380>.
- Novitasari, Y. (2018). Analisis permasalahan perkembangan kognitif anak usia dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 82–90. <https://doi.org/10.31849/paudlectura.v2i01.2007>.
- Pahrul, Y., & Amalia, R. (2021). Metode bermain dalam lingkaran untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1464–1471. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.812>.
- Pelima, J. N. (2014). Pendidikan lingkungan hidup dengan metode outbound untuk anak usia dini: kajian pustaka. *Jurnal Akademi*, 1(2), 19–32.
- Purnama, Y. S. H., & Hijriani. (2019). *Pengembangan Alat dan Permainan Edukatif Anak Usia Dini*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjoko., Mariyam, S. S., Wijaya, A., Setianingsih, W. H. S. (2014). *Pendidikan Lingkungan Hidup Perkembangan dan Konsep Dasar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Triharso, A. (2013). *Permainan Kreatif dan Edukatif untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Yaswinda, Y., Putri, D. M. E., & Irsakinah, I. (2023). Pembelajaran sains berbasis pemanfaatan lingkungan untuk peningkatan kognitif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal*

Pendidikan Anak Usia Dini, 7(1), 94–103.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2842>



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0
International License